

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Bab ini akan menunjukkan teori yang digunakan sebagai pendukung hipotesis untuk menganalisis hasil penelitian dan memecahkan masalah pada penelitian yang dilakukan serta masalah pada hipotesis.

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) yang dikemukakan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976) menyatakan suatu hubungan yang terjadi antar pihak dalam perusahaan, yakni antara *principal* (pemilik atau pemegang saham) dan *agent* (manajemen) sebagai pelaku utama. Sebagai pihak yang mengelola perusahaan manajer tentu lebih mengetahui secara mendalam sehubungan dengan internal dan prospek perusahaan dibanding dengan pemilik modal atau pemegang saham. Jika perusahaan tidak atau kurang memantau manajemen, investor akan kehilangan kepercayaan terhadap kinerja perusahaan dan akan meminta pengembalian yang lebih tinggi saat membeli saham. Oleh karena itu, manajemen wajib menyajikan kondisi perusahaan yang sejelas-jelasnya kepada pemilik modal (Meirina dan Butar, 2018). Hal ini dilakukan melalui penyajian laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini penting bagi klien luar karena mereka berada dalam kondisi ketidaktahuan sehubungan dengan kondisi perusahaan. Jika informasi yang dihasilkan antara manajemen sebagai penyedia informasi dengan penanam modal atau *stakeholder* sebagai pengguna informasi tidak sejalan maka akan menimbulkan asimetri informasi (*information asymmetry*).

Pada suatu kondisi pemegang saham mengharapkan pengembalian (*return*) yang lebih tinggi atas investasi yang telah mereka lakukan, sedangkan di sisi lain manajer mengharapkan kompensasi atau insentif sebanyak mungkin atas

kinerja dalam mengelola perusahaan. Hal ini bisa memicu *agency problem*. *Agency problem* dapat menyebabkan *agency conflict*, yaitu konflik karena keinginan manajemen (*agent*) bertindak sendiri dan mengorbankan kepentingan pemegang saham (*principal*) saat memperoleh *return* dari perusahaan. Salah satu cara menghindari akibat dari *agency problem* adalah menerapkan mekanisme kontrol yang baik pada perusahaan, yaitu dengan adanya komisaris independen, pertemuan komite audit yang diadakan dengan rutin, serta kualitas audit yang baik sehubungan dengan laporan keuangan perusahaan. Penerapan hal ini diharapkan mampu memberikan nilai lebih pada informasi yang disajikan *agent* sehingga informasi yang disajikan transparan dan dapat diandalkan oleh *principal*.

2.1.2 Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Spence (1973) yang menyatakan informasi keuangan digunakan perusahaan untuk mengirim sinyal ke pasar, serta bagaimana sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) sepatutnya dijelaskan kepada pemilik (*principal*). Dalam kaitannya dengan teori keagenan, pengungkapan adalah hal penting karena ini adalah upaya pensinyalan yang dilakukan oleh agen kepada *principal*. Brigham dan Houston (2019) memaparkan jika teori sinyal adalah aksi yang dilakukan manajemen perusahaan saat menunjukkan kepada investor tentang bagaimana penilaian manajemen terhadap prospek perusahaan tersebut.

Teori sinyal dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana perusahaan mengirimkan sinyal kepada investor untuk membangun persepsi investor. Sedangkan dari sisi investor yaitu bagaimana investor menggunakan sinyal dari perusahaan untuk menilai risiko investasi. Teori sinyal adalah dorongan bagi perusahaan untuk menjelaskan informasi tepat waktu supaya tidak terjadi asimetri informasi antara manajer perusahaan dengan investor. Informasi ini menunjukkan perusahaan dalam keadaan layak dan nilai perusahaan akan meningkat (Rahmah dan Kusumadewi, 2020).

Suganda (2018) menjelaskan bahwa teori sinyal digambarkan sebagai penyampaian informasi dari manajemen kepada investor untuk melihat kondisi perusahaan yang dapat mempengaruhi keputusan investor. Teori sinyal dipahami sebagai tanda yang diberikan perusahaan kepada investor, yang bentuknya diartikan sebagai sinyal positif atau negatif. Sinyal ini penting bagi pihak eksternal sebagai acuan yang digunakan untuk keputusan investasi, maka dari itu informasi harus lengkap, akurat dan tepat.

2.1.3 *Cost of Equity Capital*

2.1.3.1 Definisi *Cost of Equity Capital*

Modigliani dan Miller (1958) merupakan pihak yang pertama kali mendefinisikan bahwa *cost of equity capital* adalah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai sumber pembelanjaan (*source of financing*) dalam suatu perusahaan.

Sjahrial (2018, p. 217) menjelaskan bahwa biaya modal ekuitas adalah tingkat pengembalian yang diharapkan pemilik modal untuk investasi yang sudah dilakukan. Ningsih dan Ariani (2016) berpendapat bahwa *cost of equity capital* adalah pengembalian minimum yang diharapkan investor agar bersedia menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Perusahaan akan mengeluarkan biaya modal ekuitas yang lebih rendah ketika asimetri informasi berkurang karena pengungkapan informasi yang lebih publik yang dilakukan perusahaan. Saat informasi yang dilaporkan lebih akurat risiko yang dihasilkan juga rendah, dan *cost of equity capital* pun semakin rendah.

Wahyuni dan Utami (2018) menyatakan biaya modal ekuitas (*cost of equity capital*) merupakan tingkat pengembalian yang diharuskan oleh para investor ekuitas pada investasi mereka di perusahaan. *Cost of equity capital* adalah kompensasi atas risiko investor menanamkan modalnya ke perusahaan karena bagi investor ada pengembalian yang seharusnya diperoleh melalui keuntungan atau peningkatan nilai dari usaha yang diberikan.

Marlina dan Rivandi (2018) menyatakan bahwa konsep biaya ekuitas dimaksudkan untuk dapat menentukan besarnya biaya secara riil yang harus

ditanggung oleh perusahaan untuk memperoleh dana dari suatu sumber atau penggunaan modal dari masing-masing sumber dana tersebut. Meirina dan Butar (2018) berpendapat bahwa biaya modal ekuitas (*cost of equity capital*) merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membiayai sumber pembiayaan.

2.1.3.2 Pengukuran *Cost of Equity Capital*

Brigham dan Houston (2017) menyatakan beberapa cara penilaian *cost of equity capital* yaitu:

1. *Constant Growth Valuation Model*

Wahyuni dan Utami (2018) menjelaskan bahwa model ini menggunakan dasar pemikiran bahwa nilai saham sama dengan nilai tunai (*present value*) dari semua dividen yang diterima di masa depan (dengan asumsi pada tingkat pertumbuhan konstan) dalam waktu tidak tertentu. Model ini juga dikenal dengan sebutan Gordon Model.

Model penilaian ini dapat dijelaskan dengan:

$$P_0 = \frac{D_1}{K_s - g}$$

Dimana :

P_0 = Nilai saham biasa

D_1 = Dividen pada tahun pertama

K_s = Tingkat hasil/pengembalian minimum saham biasa

g = Tingkat pertumbuhan dividen

2. *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*

Berdasarkan model CAPM, biaya modal saham biasa adalah tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor sebagai pembayaran atas risiko yang tidak dapat dideversifikasi seperti yang diperkirakan dengan beta saham (Brigham dan Houston, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmah dan

Kusumadewi (2020) serta Tintia dan Muslih (2020), perhitungan *cost of equity capital* dengan menggunakan model CAPM dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{COE} = R_f + \beta (R_m - R_f)$$

Dimana :

COE = *Cost of equity* atau *expected return* dari sebuah sekuritas

R_f = Tingkat pengembalian dari sekuritas bebas risiko (*risk-free asset*)

β = Sensitivitas dari sebuah sekuritas terhadap perubahan nilai pasar

R_m = Tingkat pengembalian dari portofolio pasar (market return)

3. Model Edward Bell Ohlson

Model Ohlson digunakan untuk mengestimasi nilai perusahaan dengan mendasarkan pada nilai tunai dari laba tidak wajar. Menurut Ohlson (1995) dalam Botosan (1997) dan dalam Botosan dan Plumlee (2002), biaya ini dihitung dari tingkat diskonto yang digunakan investor menilai tunaikan *future cash flow*. Perhitungan dengan menggunakan model Ohlson yang kemudian digunakan dalam penelitian oleh Rivandi dan Marlina (2019) serta Pangestika dan Widiatmoko (2021) dirumuskan sebagai berikut:

$$r = (B_t + X_{t+1} - P_t) / (P_t)$$

Dimana :

r = Biaya modal ekuitas

B_t = Nilai buku per lembar saham pada periode t

X_{t+1} = Laba per lembar saham pada periode t+1

P_t = Harga saham pada periode t

Pada penelitian ini model perhitungan *cost of equity capital* yang digunakan adalah model Ohlson. Botosan (1997) menjelaskan bahwa metode

CAPM kurang dapat menjelaskan dan mencerminkan keterkaitan dengan pengungkapan perusahaan. Pengukuran model Ohlson tidak sering digunakan karena perusahaan lebih sering menggunakan model penilaian pertumbuhan konstan atau CAPM. Model Ohlson digunakan untuk mengestimasi biaya modal ekuitas yaitu melihat estimasi laba per lembar saham yang di publikasikan oleh *Value Line*.

2.1.4 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan pihak apapun dalam perusahaan yang dapat membuatnya bertindak tidak independen. (Tintia dan Muslih, 2020).

Menurut Fadillah (2017) komisaris independen tidak teralifiasi dalam segala hal untuk mengendalikan investor, tidak ada hubungannya dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada perusahaan yang terkait dengan pemilik.

Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 33/POJK 04/2014 dinyatakan bahwa jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari jumlah semua anggota dewan komisaris. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 33/POJK 04/2014 menetapkan bahwa komisaris independen wajib memenuhi kriteria dan syarat seperti tidak memiliki ikatan bisnis dan tidak memiliki saham baik langsung atau tidak langsung dalam perusahaan terkait. Jika komisaris independen perusahaan memenuhi kriteria tersebut maka tingkat pengawasan perusahaan tersebut semakin baik.

Anam dan Liyanto (2019) menjelaskan bahwa komisaris independen memiliki peranan yaitu memastikan pelaksanaan strategi perusahaan, untuk memantau pengelolaan perusahaan, serta terlaksananya akuntabilitas. Komisaris independen adalah suatu mekanisme independen (netral) yang memantau dan memberi arahan pada manajemen perusahaan sehingga semakin besar proporsi komisaris independen semakin tinggi juga kualitas pengawasan karena semakin banyak yang menuntut transparansi dalam pelaporan dan pengungkapan

perusahaan. Komisaris independen ini memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan memastikan bahwa pengawasan pada suatu perusahaan berjalan baik.

Wahyuni dan Utami (2017) memaparkan bahwa komisaris independen suatu perusahaan bertindak sebagai perwakilan dari mekanisme pengendalian internal dan controlling terhadap perilaku manajer perusahaan yang oportunistik sehingga dapat menjadi salah satu hal yang mempengaruhi *cost of equity capital*. Komisaris independen dapat mengawasi manajemen superior saat menghasilkan laporan keuangan yang kredibel, sehingga investor akan meyakini kinerja unggul dari komisaris independen perusahaan yang mampu menurunkan risiko perusahaan sehingga dipercaya mampu menekan *cost of equity capital* perusahaan. Kinerja perusahaan yang kredibel akan meningkatkan keuntungan yang selanjutnya akan memperkecil *cost of equity capital* perusahaan (Wardani & Rumahorbo, 2018).

Komisaris independen memiliki peranan penting karena dapat mencegah tindak manajemen yang tidak transparan dan sikap netral mereka membuat kepentingan stakeholder baik mayoritas maupun minoritas tidak diabaikan. Komisaris independen sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan dan kinerja perusahaan yang membuat timbulnya kerugian menjadi kecil. Peran mereka juga membantu perusahaan terhindari dari ancaman-ancaman eksternal sehingga perusahaan mendapatkan profit lebih (Agatha dan Nurlaela, 2020).

Tugas dari dewan komisaris diaplikasikan dalam bentuk pertanggungjawaban pada sebuah pengawasan atas informasi mengenai laporan keuangan di perusahaan. Hal ini menjadi penting dikarenakan bisa menjadi pengawasan dalam tindakan manajemen di perusahaan (Harianto dan Aini, 2021). Komisaris independen harus bersikap netral dan adil bagi seluruh pihak yang terlibat saat menjalankan pemantauan terhadap perusahaan tersebut. Hal ini akan mencegah atau mengurangi konflik yang terjadi di dalam perusahaan (Meirina dan Butar, 2018).

Presentase komisaris independen dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Wahyuni dan Utami (2017) dan Tintia dan Muslih (2020) yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{KOMIND} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Dewan Komisaris}}$$

2.1.5 Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Keberadaan komite audit diatur dalam Surat Keputusan Badan Pengelola dan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) melalui Kep-29/PM/2004. Dalam menjalankan tanggungjawabnya, komite audit diperbolehkan melakukan rapat berkesinambungan berdasarkan kesepakatan komite audit itu sendiri. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/Pojk.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit perusahaan diwajibkan untuk mengadakan rapat secara berkala setidaknya 3 (tiga) atau 4 (empat) kali per tahun. Rapat ini dianggap perlu dilakukan untuk mengumpulkan pendapat berbeda yang dapat mengurangi asimetri informasi di antara anggota komite audit.

Keaktifan komite audit mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. Salah satu metode untuk menilai keaktifan komite audit adalah melihat seberapa banyak komite audit tersebut melakukan pertemuan atau rapat. Jumlah pertemuan ini dapat dinilai bagaimana keaktifan dari komite audit. Secara teoritis, semakin sering komite audit melaksanakan rapat, maka komite audit semakin aktif melakukan kontrol dan pengawasan terhadap perusahaan sehingga berdampak pada tindakan manajemen. Semakin sering pertemuan yang diadakan komite audit menunjukkan komite audit aktif dalam menjalankan tugas dan melakukan pemantauan manajemen untuk memastikan bahwa proses pengungkapan laporan keuangan berjalan baik (Marsha dan Gozali, 2017).

Raweh et al. (2019) mengemukakan bahwa komite audit harus sering bertemu dan menuliskan kesimpulannya dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugasnya, serta melakukan kegiatan secara efektif untuk mempertahankan fungsi kontrolnya. Pertemuan komite audit adalah kesempatan bagi para direksi mendiskusikan mengenai laporan keuangan sekaligus sebagai proses pemantauan

atas laporan keuangan, maka seringnya pertemuan yang dilakukan dapat menjadi pengawasan dalam hal ini dan diharapkan dapat melindungi kepentingan para pemegang saham.

Zulianah dan Hermanto (2018) menjelaskan bahwa rutinnya rapat komite audit diharapkan dapat mengurangi informasi yang berbeda antara penanam saham dan manajer. Rapat komite audit juga menjadi indikator seberapa sering anggota komite audit mengawasi manajemen dan menjaga proses pelaporan keuangan agar berkualitas. Sebagai hasilnya perusahaan akan menerima dampak baik atas pengawasan komite audit yang berdampak pada investor dan kreditur semakin percaya untuk menanamkan modal.

Anam dan Liyanto (2019) menjelaskan bahwa diperlukannya pertemuan rutin dari anggota komite audit untuk melihat tingkat efektivitasnya dalam melaksanakan pengawasan atas proses pelaporan keuangan. Pertemuan yang teratur akan membantu komite audit melihat pengungkapan keuangan perusahaan sesuai dengan sistem pengendalian internal, lebih objektif dan lebih siap memberikan analisis yang sebanding dengan kebijakan-kebijakan yang sudah ditetapkan manajemen. Pertemuan ini juga mencegah dapat terjadinya kesalahan saat manajemen mengambil keputusan dengan alasan bahwa aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan tanpa henti dan dengan cara yang terorganisir sehingga setiap problem dapat segera diketahui dan diselesaikan dengan tepat. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan para investor dalam melihat kinerja dan kondisi perusahaan sehingga turut mempengaruhi biaya modal ekuitas yang dikeluarkan perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), dikutip oleh Tintia dan Muslih (2020), berdasarkan perspektif teori keagenan biaya pengawasan manajemen dapat berkurang seiring dengan seringnya komite audit melakukan rapat yang berdampak pada nilai pasar perusahaan yang meningkat. Tingginya nilai pasar perusahaan membuat biaya ekuitas yang dikeluarkan perusahaan semakin rendah. Efektifitas komite audit bertambah dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen agar tidak mengoptimalkan kepentingannya sendiri dan mengurangi masalah di dalam pelaporan keuangan.

Mengacu pada penelitian Appuhami (2018) serta Rahmah dan Kusumadewi (2020), dalam penelitian ini frekuensi pertemuan komite audit diukur dengan cara menghitung jumlah total rapat komite audit selama satu tahun dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Frekuensi Pertemuan Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah rapat komite audit dalam satu periode}}{\text{Jumlah rapat komite audit dalam satu periode}}$$

2.1.6 Kualitas Audit

Audit adalah kendali bagi manajer dalam melaksanakan tugasnya, untuk itu audit harus memiliki kualitas yang baik yang dihasilkan oleh auditor berkompeten serta tidak berpihak pada pihak manapun. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dapat dinilai berkualitas dengan memenuhi syarat dan standar pengauditan. Standar yang dimaksudkan dalam hal ini mencakup kualitas profesional, independensi, hal-hal yang menjadi pertimbangan yang digunakan dalam penerapan audit serta penyusunan laporan tinjauan perencanaan audit.

Menurut De Angelo (1981), dikutip oleh Indriani (2021), salah satu yang membuat audit berkualitas adalah ketika auditor berhasil mendeteksi adanya tindakan penyimpangan atau kecurangan saat pelaporan keuangan dan dengan sadar melaporkan penyimpangan yang terjadi seperti kelalaian atau kesalahan material. Auditor perlu memastikan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi serta standar audit yang berlaku. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam hal ini sebagai prinsip terkait dengan kriteria atau aturan mutu pelaksanaan audit serta tujuan yang dicapai perusahaan jika menggunakan prosedur tersebut.

Untuk meningkatkan kualitas audit, sebuah perusahaan akan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dikenal memiliki reputasi nama yang baik dan besar, misalnya adalah Big Four, sebuah KAP yang berlaku secara universal. Semakin baiknya reputasi dari KAP membawa nilai lebih dari kepuasan

pada pemakai jasa. Kualitas KAP memiliki keterkaitan dengan kualitas audit. SPAP atau Standar Profesional Akuntan Publik menetapkan auditor berkualitas adalah auditor yang profesional, tidak terikat, dan mampu mempertimbangkan keputusan dalam kegiatan audit dan pembuatan laporan audit. Kualitas dari audit menjadi jaminan dari laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya (Kurniawan, 2021).

Amir Abadi Jusuf (2017) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah untuk menjamin bahwa setiap audit yang dilakukan akan mengikuti standar audit yang berlaku, dan bahwa sebuah KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi pedoman audit dengan konsisten dalam setiap tugas audit yang dilakukan. Ikatan Akuntan Indonesia (2016) menyatakan bahwa audit dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi standar audit serta standar pengendalian mutu.

Houque et al., 2017 menjelaskan bahwa berdasarkan perspektif teori keagenan, audit yang berkualitas memiliki peran mengurangi konflik keagenan. Auditor yang kompeten bertindak sebagai mekanisme pengawasan yang kuat yang mengirimkan sinyal positif ke pasar. Diharapkan investor akan menghargai perusahaan-perusahaan ini untuk mengurangi asimetri informasi, sehingga mengurangi biaya modal ekuitas. Selain itu, keberadaan auditor yang berkualitas akan mengurangi risiko informasi yang dihadapi investor karena keberadaannya meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Baiknya kualitas audit akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap pelaporan keuangan yang dikeluarkan oleh auditor eksternal dan diharapkan investor akan mengapresiasi perusahaan-perusahaan tersebut karena telah mengurangi asimetri informasi dan sebagai mekanisme bonding sehingga ada pengawasan yang lebih besar dari manajemen.

Audit laporan keuangan perusahaan yang berkualitas akan semakin memperkuat pilihan pihak luar perusahaan yaitu investor untuk menanamkan modal di perusahaan. Auditor sangat bertanggungjawab atas pendapatnya mengingat fakta bahwa pendapat tersebut akan menjadi pegangan bagi investor untuk memutuskan apakah akan menanamkan modalnya atau tidak. Para investor

lebih percaya dengan perusahaan yang mendapat pendapat wajar tanpa pengecualian dari auditor karena hal itu berarti bahwa laporan yang disajikan telah melalui berbagai tahap penilaian yang akurat dan hasil terkait dapat sangat dipercaya (Dewi dan Ariyanto, 2017).

Menurut Indarti dan Widiatmoko (2021) perusahaan dengan kinerja yang baik akan secara sukarela menggunakan auditor yang kompeten dan memenuhi syarat untuk mempertahankan reputasi baik mereka dan menunjukkan bahwa mereka tidak menyembunyikan apa pun. Kondisi ini akan ditanggapi positif oleh investor karena perusahaan dianggap memiliki risiko yang rendah, sehingga tingkat pengembalian yang disyaratkan akan rendah. Hal ini mempengaruhi biaya modal ekuitas sehingga dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh modal.

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independen yang digunakan terhadap *cost of equity capital*. Untuk mendukung penelitian ini peneliti menyajikan penelitian sebelumnya yang telah membahas variabel tersebut.

Rini Dwiyuna Ningsih dan Nita Erika Ariani (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Asimetri Informasi, Pengungkapan Modal Intelektual, dan Kualitas Audit terhadap Biaya Modal Ekuitas” (Studi pada Perusahaan Lq 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014) di Aceh. Variabel independen yang digunakan terdiri dari asimetri informasi, *intellectual capital disclosure*, dan kualitas audit dengan variabel dependen *cost of equity capital*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan asimetri informasi, *intellectual capital disclosure*, dan kualitas audit tidak ada dampak terhadap biaya modal ekuitas. Namun berbeda secara parsial asimetri informasi, *intellectual capital disclosure* tidak berdampak pada biaya modal ekuitas, sedangkan kualitas audit berdampak.

Tri Widarti dan Barbara Gunawan (2016) melakukan penelitian “Pengaruh Kualitas Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit Terhadap *Cost of Capital*” di Yogyakarta. Variabel independen yang digunakan yaitu kualitas audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit. Sedangkan variabel dependennya adalah *cost of equity* dan *cost of debt*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel kualitas audit dan komite audit yang berpengaruh terhadap *cost of equity*.

Muhammad Nurul Houqe, Kamran Ahmed, and Tony van Zijl (2017) melakukan penelitian yang berjudul “*Audit Quality, Earnings Management, and Cost of Equity Capital: Evidence from India*” di Australia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitas audit dan manajemen laba dengan variabel dependen *cost of equity capital*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya modal ekuitas dipengaruhi oleh kualitas audit. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap 7.303 perusahaan di India sebagai sampel penelitian, hasil yang didapatkan adalah perusahaan dengan auditor berkualitas tinggi memiliki tingkat biaya modal ekuitas yang lebih rendah.

Dista Amalia Arifah dan Vita Eva Liana (2018) melakukan penelitian dengan judul “*Good Corporate Governance terhadap Biaya Ekuitas dan Biaya Hutang*” di Semarang. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*, kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, dan komisaris independen. Variabel dependen terdiri dari biaya ekuitas dan biaya hutang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CGPI dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap biaya ekuitas sedangkan kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional berpengaruh.

Mei Zulianah dan Suwardi Bambang Hermanto (2018) melakukan penelitian “Pengaruh GCG dan Pajak Tanggahan Terhadap Biaya Ekuitas” di Surabaya untuk melihat pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, frekuensi pertemuan komite audit, komisaris independen dan pajak tanggahan terhadap biaya ekuitas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit dan komisaris independen berhubungan dengan

biaya ekuitas, sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan pajak tangguhan tidak.

Olivia Meirina M. dan Sansaloni Butar Butar (2018) melakukan penelitian “Pengaruh Beta Saham, Likuiditas Saham, Atribut Audit, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Biaya Modal Ekuitas” di Semarang. Variabel independen yang digunakan adalah beta saham, likuiditas saham, ukuran KAP, spesialisasi industry auditor, dan independensi dewan komisaris, dengan variabel dependen yaitu biaya modal ekuitas. Hasil ditemukan bahwa hanya variabel independensi dewan komisaris, beta saham, ukuran KAP, dan spesialisasi industri auditor yang mempengaruhi biaya modal ekuitas.

Putri Dwi Wahyuni dan Wiwik Utami (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital Disclosure* terhadap *Cost of Capital*” di Jakarta. Variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan proporsi komite audit independen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel tidak berdampak pada biaya modal ekuitas.

Ranjith Appuhami (2018) melakukan penelitian “*The signalling role of audit committee characteristics and the cost of equity Capital Australian evidence*” di Australia. Variabel independen terdiri dari ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, independensi komite audit, dan kompetensi akuntansi komite audit. Variabel dependen yaitu biaya modal ekuitas. Hasil yang dicatatkan adalah ukuran, frekuensi pertemuan komite audit, dan independensi yang berdampak terhadap biaya modal ekuitas, sedangkan variabel kompetensi akuntansi tidak berdampak.

Muhammad Rivandi & Marlina (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Dalam Memprediksi Biaya Ekuitas Dengan Pendekatan Model Ohlson” untuk melihat pengaruh kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen terhadap biaya ekuitas. Penelitian tersebut menyatakan bahwa kepemilikan keluarga dan

dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas dan kepemilikan institusional berpengaruh.

Anum Anindita Rahmah dan Rr Karlina Aprilia Kusumadewi (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Biaya Ekuitas” di Semarang untuk mengamati dampak ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, independensi, dan kompetensi akuntansi pada biaya modal ekuitas. Hasilnya hanya variabel ukuran komite audit yang berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas sedangkan frekuensi pertemuan komite audit, independensi, dan kompetensi akuntansi komite audit tidak mempengaruhi biaya modal ekuitas.

Dilla Tintia dan Muhamad Muslih (2020) melakukan penelitian “Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan *Intellectual Capital Disclosure* Terhadap Biaya Ekuitas” (Studi Pada Perusahaan jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018) di Bandung. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah komisaris independen, kepemilikan institusional, frekuensi pertemuan komite audit dan *intellectual capital disclosure* dengan variabel dependen biaya ekuitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel yang digunakan berpengaruh terhadap biaya ekuitas. Namun secara parsial hanya kepemilikan institusional dan frekuensi pertemuan komite audit yang berpengaruh sedangkan komisaris independen dan *Intellectual Capital Disclosure* tidak berpengaruh.

Wiwik Utami dan Rieke Pernamasari (2020) melakukan penelitian yang berjudul “*The Effect of Earnings Management and Corporate Governance on The Cost of Equity Capital in Listed Manufacturing Industries in Indonesia*” di Jakarta. Variabel independen yang diteliti yaitu komite audit independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan manajemen laba yang diproksikan dengan beban tidak wajar dan operasi arus kas tidak wajar. Variabel dependen adalah biaya modal ekuitas. Hasil dari penelitian tersebut adalah komite audit independen dan frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap biaya modal

ekuitas. Untuk variabel operasi arus kas tidak wajar tidak berdampak terhadap biaya modal ekuitas, sedangkan beban tidak wajar berdampak.

Pradina Sulfa Pangestika dan Jacobus Widiatmoko (2021) melakukan penelitian “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital Disclosure* terhadap *Cost of Equity Capital*” di Semarang. Untuk menilai pengaruh kualitas audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, komite audit, dewan komisaris, dan *leverage* pada *cost of equity capital*. Hasil dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kualitas audit, kepemilikan institusional serta ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *cost of equity capital* sedangkan komite audit, dewan komisaris, dan *leverage* tidak berpengaruh.

Roro Ayu Dewi Arimbi dan Maria Goreti Kentris Indarti (2021) melakukan penelitian “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Biaya Modal Ekuitas: Bukti Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia” di Semarang. Variabel independen adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit dan komisaris independen yang dihubungkan dengan biaya modal ekuitas. Hasil dari penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berdampak terhadap biaya modal ekuitas dan kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh.

Maria Goreti Kentris Indarti and Jacobus Widiatmoko (2021) melakukan penelitian dengan judul “*The Effects of Earnings Management and Audit Quality on Cost of Equity Capital: Empirical Evidence from Indonesia*” di Semarang untuk melihat pengaruh manajemen laba dan kualitas audit terhadap biaya modal ekuitas. Hasilnya manajemen laba dan kualitas audit berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas.

Ringkasan penelitian-penelitian di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Media Publikasi	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Rini Dwiyuna Ningsih dan Nita Erika	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi	Pengaruh Asimetri Informasi, Pengungkapan Modal Intelektual,	Variabel X : • Asimetri informasi • <i>Intellectual</i>	Secara simultan asimetri informasi, <i>ICD</i> , dan kualitas

No.	Peneliti dan Tahun	Media Publikasi	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	Ariani (2016)	(JIMEKA): Universitas Syiah Kuala Aceh Vol. 1 No. 1 2016, hal 149-157	dan Kualitas Audit terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi pada Perusahaan Lq 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)	<i>Capital Disclosure (ICD)</i> • Kualitas audit Variabel Y : Biaya modal ekuitas	audit tidak berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas. Secara parsial asimetri informasi dan <i>ICD</i> tidak berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas, sedangkan kualitas audit berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas.
2.	Tri Widarti dan Barbara Gunawan (2016)	Jurnal Ilmiah: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Pengaruh Kualitas Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit Terhadap <i>Cost of Capital</i>	Variabel X : • Kualitas audit • Komisaris independen • Kepemilikan institusional • Komite audit Variabel Y : • <i>Cost of equity</i> • <i>Cost of debt</i>	Kualitas audit dan komite audit berpengaruh terhadap <i>cost of equity</i> . Komisaris independen serta kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>cost of equity</i> .
3.	Muhammad Nurul Houqe, Kamran Ahmed, and Tony van Zijl (2017)	<i>International Journal of Auditing</i> . Vol. 21 No. 2, pp. 177-189. 2017	<i>Audit Quality, Earnings Management, and Cost of Equity Capital: Evidence from India</i>	Variabel X: Kualitas audit Variabel Y: • Manajemen laba • Biaya modal ekuitas	Kualitas audit berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas.
4.	Dista Amalia Arifah dan Vita Eva Liana (2018)	Jurnal Bisnis Dan Ekonomi Vol. 25 No. 1, Maret 2018	<i>Good Corporate Governance</i> terhadap Biaya Ekuitas dan Biaya Hutang	Variabel X: • <i>Corporate Governance Perception Index (CGPI)</i> • Kepemilikan	CGPI dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap biaya

No.	Peneliti dan Tahun	Media Publikasi	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
5.	Mei Zulianah dan Suwardi Bambang Hermanto (2018)	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 7 No. 11 2018	Pengaruh GCG dan Pajak Tangguhan Terhadap Biaya Ekuitas	<p>keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional • Komisaris independen <p>Variabel Y:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Biaya ekuitas • Biaya utang <p>Variabel X:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial • Kepemilikan institusional • Frekuensi komite Audit • Komisaris independen • Pajak tanggungan <p>Variabel Y: Biaya ekuitas</p>	<p>ekuitas.</p> <p>Kepemilikan keluarga dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap biaya ekuitas.</p> <p>Frekuensi komite audit, komisaris independen, dan pajak tanggungan berpengaruh terhadap biaya ekuitas.</p> <p>Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap biaya ekuitas.</p>
6.	Olivia Meirina M dan Sansaloni Butar Butar (2018)	Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. 16, No. 2, Sep 2018	Pengaruh Beta Saham, Likuiditas Saham, Atribut Audit, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Biaya Modal Ekuitas	<p>Variabel X:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beta saham • Likuiditas saham • Ukuran KAP • Spesialisasi industry auditor • Independensi dewan komisaris • Keahlian komite audit <p>Variabel Y: Biaya modal ekuitas</p>	<p>Beta saham, ukuran KAP, independensi dewan komisaris, dan spesialisasi industry auditor berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas.</p> <p>Likuiditas saham dan keahlian komite audit tidak berpengaruh.</p>
7.	Putri Dwi Wahyuni dan Wiwik Utami (2018)	Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan Vol. 11 No. 3 Des	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Intellectual Capital Disclosure</i> terhadap	<p>Variabel X:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional • Kepemilikan manajerial 	<p>Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan</p>

No.	Peneliti dan Tahun	Media Publikasi	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		2018	<i>Cost of Equity Capital</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Proporsi dewan komisaris independen • Proporsi komite audit independen Variabel Y: Biaya modal ekuitas	independen dan proporsi komite audit independen tidak ada pengaruh terhadap biaya modal ekuitas.
8.	Ranjith Appuhami (2018)	Pacific Accounting Review, Vol. 30, No. 3, pp. 387–406 <i>Department of Accounting and Corporate Governance, Macquarie University, Sydney, Australia.</i>	<i>The signalling role of audit committee characteristics and the cost of equity capital: Australian evidence</i>	Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran komite audit • Frekuensi pertemuan komite audit • Independensi komite audit • Kompetensi akuntansi komite audit Variabel Y: Biaya modal ekuitas	Ukuran, frekuensi pertemuan komite audit, dan independensi berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas. Kompetensi akuntansi tidak berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas.
9.	Muhammad Rivandi dan Marlina (2019)	El Barka: Journal of Islamic Economic and Business Vol.2 No.2, 2019, pp. 222-244	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dalam Memprediksi Biaya Ekuitas Dengan Pendekatan Model Ohlson	Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan keluarga • Kepemilikan institusional • Dewan komisaris independen Variabel Y: Biaya ekuitas	Kepemilikan keluarga dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap biaya ekuitas. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap biaya ekuitas.
10.	Anum Anindita Rahmah dan Rr Karlina Aprilia Kusumadewi (2020)	Diponegoro Journal of Accounting. Vol. 9 No.1 Tahun 2020 Hal. 1-12	Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Biaya Ekuitas.	Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • Ukuran komite audit • Frekuensi pertemuan komite audit • Independensi komite audit • Kompetensi 	Ukuran komite audit berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas. Tidak ada hubungan antara frekuensi pertemuan

No.	Peneliti dan Tahun	Media Publikasi	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				akuntansi komite audit Variabel Y: Biaya modal ekuitas	komite audit, independensi, dan kompetensi akuntansi terhadap biaya ekuitas.
11.	Dilla Tintia & Muhamad Muslih (2020)	Jurnal Ilmiah e-Proceeding of Management: Universitas Telkom Vol. 7 No.2 Agustus 2020 pp. 2993-3006.	Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan <i>Intellectual Capital Disclosure</i> Terhadap Biaya Ekuitas (Studi Pada Perusahaan jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018).	Variabel X: • Komisaris independen • Kepemilikan institusional • Frekuensi pertemuan komite audit • <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i> Variabel Y: Biaya ekuitas	Secara simultan semua variabel yang digunakan berpengaruh terhadap biaya ekuitas. Secara parsial kepemilikan institusional dan frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap biaya ekuitas. Sedangkan komisaris independen dan <i>ICD</i> tidak berpengaruh.
12.	Wiwik Utami dan Rieke Pernamasari (2020)	Research Article in Proceedings of the First Annual Conference of Economics, Business, and Social Science, ACEBISS 2019, 26-30 March, Jakarta, Indonesia	<i>The Effect of Earnings Management and Corporate Governance On The Cost Of Equity Capital In Listed Manufacturing Industries In Indonesia</i>	Variabel X: • Komite audit independen • Frekuensi pertemuan komite audit • Manajemen laba Variabel Y: <i>Cost of Equity Capital</i>	Komite audit independen dan frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas.
13.	Pradina Sulfa Pangestika dan Jacobus Widiatmoko (2021)	Jurnal Ilmiah MEA Vol.5, No.2, 2021	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Intellectual Capital Disclosure</i> terhadap <i>Cost of Capital</i>	Variabel X: • Kepemilikan institusional • Kualitas audit • Ukuran perusahaan • Komite audit • Dewan komisaris	Kualitas audit, kepemilikan institusional serta ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>cost of equity capital</i> . Sedangkan komite audit,

No.	Peneliti dan Tahun	Media Publikasi	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				<ul style="list-style-type: none"> • <i>Intellectual Capital Disclosure</i> • <i>Leverage</i> 	ICD, dewan komisaris, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh.
				Variabel Y: <i>Cost of Equity Capital</i>	
14.	Roro Ayu Dewi Arimbi dan Maria Goreti Kentris Indarti (2021)	Jurnal Ilmiah MEA Vol.5, No.2. 2021	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Biaya Modal Ekuitas: Bukti Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusional • Kepemilikan manajerial • Komite audit • Komisaris independen 	Kepemilikan manajerial dan komisaris interikat tidak berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas. Kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas.
				Variabel Y: Biaya modal ekuitas	
15.	Maria Goreti Kentris Indarti and Jacobus Widiatmoko (2021)	<i>The Journal of Asian Finance, Economics and Business</i> , Vol 8 No 4, 769-776. 2021	<i>The Effects of Earnings Management and Audit Quality on Cost of Equity Capital: Empirical Evidence from Indonesia</i>	Variabel X: <ul style="list-style-type: none"> • Manajemen laba • Kualitas audit 	Manajemen laba dan kualitas audit berpengaruh terhadap biaya modal ekuitas.
				Variabel Y: <i>Cost of Equity Capital</i>	

Sumber: Berbagai Jurnal Ilmiah

2.3 Perbedaan Dengan Penelitian Saat Ini

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Tintia dan Muslih (2020) dengan judul “Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Frekuensi Pertemuan Komite Audit dan *Intellectual Capital Disclosure* Terhadap Biaya Ekuitas (Studi Pada Perusahaan jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018)”. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti lebih lanjut tentang variabel yang mempengaruhi *cost of equity capital* dan terdapat

beberapa perbedaan berdasarkan perbedaan variabel, populasi dan sampel yang diteliti, tahun amatan, serta model pengukuran *cost of equity capital*.

Perbedaan pertama penelitian ini terletak pada variabel yang dianalisa. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen komisaris independen, kepemilikan institusional, dan frekuensi pertemuan komite audit, sedangkan penelitian saat ini menambah satu variabel baru yaitu kualitas audit sebagai pengganti variabel kepemilikan institusional, dikarenakan masih terdapat perbedaan hasil penelitian.

Kedua, penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan sampel 15 perusahaan dan data yang diolah sebanyak 75 data. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebanyak 18 perusahaan dengan data yang diolah sebanyak 72 data.

Ketiga, Tintia dan Muslih (2020) melakukan penelitian dengan tahun amatan 2014-2018, sedangkan pada penelitian ini akan mengambil periode tahun amatan 2017-2020.

Keempat, pada penelitian sebelumnya *cost of equity capital* diukur menggunakan metode *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*, sedangkan pada penelitian ini *cost of equity capital* diukur menggunakan metode Ohlson.

2.4 Kerangka Pemikiran

2.4.1 Pengaruh Mekanisme Komisaris Independen terhadap *Cost of Equity Capital*

Komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan kejujuran dalam pengungkapan laporan keuangan dan hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi pemberi dana dan pemberi pinjaman untuk memutuskan pengembalian yang diharapkan (Widarti dan Gunawan, 2016).

Merina dan Butar Butar (2018) menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *cost of equity capital*. Hasil ini bertentangan dengan penelitian dari Wahyuni dan Utami (2018) serta Rivandi dan Marlina (2019) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *cost of equity capital*, artinya komisaris independen pada suatu perusahaan bukanlah hal yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan *cost of equity capital*, dan pengelolaan komisaris independen dalam menerapkan pengawasan di dalam perusahaan belum memberikan pengaruh dalam memprediksi *cost of equity capital*.

2.4.2 Pengaruh Mekanisme Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap *Cost of Equity Capital*

Komite audit perlu melakukan rapat secara teratur dalam menjalankan kewajibannya untuk menyatukan suara atau pendapat yang berbeda-beda dari anggota atau mengurangi asimetri informasi di antara komite audit. Semakin sering anggota komite audit mengadakan rapat, maka dapat mengurangi masalah dalam pelaporan keuangan sehingga mencegah terjadinya penyimpangan yang mungkin dilakukan manajemen dan mempengaruhi tingkat *cost of equity capital* sebuah perusahaan.

Teori agensi dalam hal ini berkaitan dengan berkurangnya masalah yang terjadi di antara pemegang saham dan manajer jika pertemuan dilakukan secara rutin serta mengurangi masalah di dalam pelaporan keuangan yang menghasilkan kinerja perusahaan lebih baik. Di saat kinerja membaik kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan tersebut pun bertambah kuat. Sama halnya dengan teori sinyal pertemuan komite audit yang rutin akan memberikan sinyal keefektifan dari peran pemantauan komite audit dan laporan keuangan yang layak untuk dipublikasikan (Appuhami, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Appuhami (2018), Zulianah dan Hermanto (2018) serta Tintia dan Muslih (2020) menyimpulkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh terhadap *cost of equity capital* karena dapat mengurangi masalah yang terjadi diantara pemegang saham dan manajer. Hasil

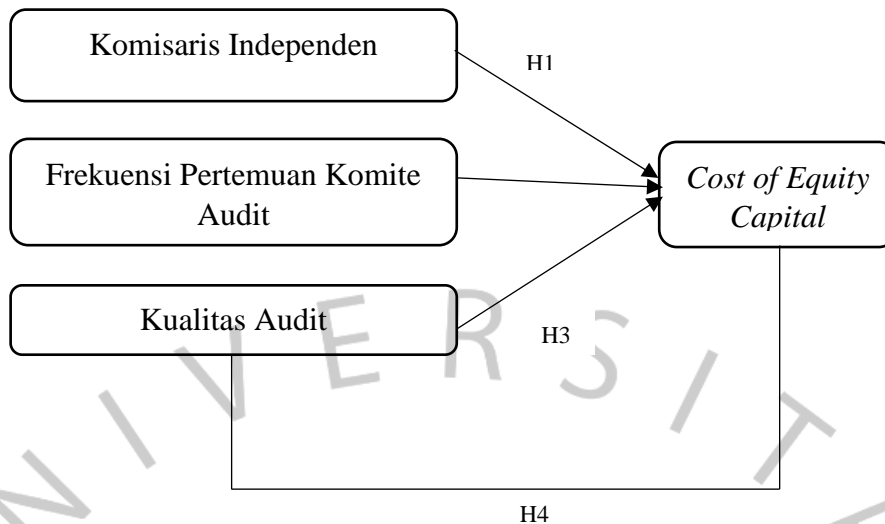
penelitian yang berbeda dari Rahmah dan Kusumadewi (2020) serta Utami dan Pernamasari (2020) yang menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara frekuensi pertemuan komite audit terhadap *cost of equity capital*. Frekuensi pertemuan komite audit yang lebih tinggi tidak menjamin penurunan risiko serta terjadinya kenaikan *cost of equity capital* atau imbal balik yang diharapkan para investor.

2.4.3 Pengaruh Mekanisme Kualitas Audit terhadap *Cost of Equity Capital*

Jika dilihat dengan sudut pandang teori agensi (*agency theory*), kualitas audit dapat menunjukkan hasil laporan keuangan yang sebenarnya pada suatu perusahaan maka penyimpangan informasi antara para pemegang saham dan manajer pun berkurang. *Principal* sebagai pemilik perusahaan cenderung akan menunjuk agen yaitu Kantor Akuntan Publik yang dikenal memiliki reputasi baik agar memperoleh kualitas audit terbaik yang akan mempengaruhi *cost of equity capital*. Laporan yang dihasilkan KAP *big four* akan lebih dipercaya oleh para *stakeholder* dibandingkan laporan yang diaudit oleh KAP *non big four*, sehingga hal ini dapat mempengaruhi *cost of equity capital* sebuah perusahaan.

Penelitian Houqe dan Ahmed (2017) serta Pangestika dan Widiatmoko (2021) menyatakan bahwa *cost of equity capital* dapat dipengaruhi oleh kualitas audit, sedangkan menurut penelitian Ningsih dan Ariani (2016) yang menyimpulkan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap *cost of equity capital*.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, model konseptual yang akan digunakan di dalam penelitian ini mengenai “Pengaruh Mekanisme Komisaris Independen, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, Kualitas Audit Terhadap *Cost of Equity Capital*” Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2020 adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesa

Berdasarkan penjelasan rerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Komisaris independen berpengaruh terhadap *cost of equity capital*.

H₂: Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *cost of equity capital*.

H₃: Kualitas audit berpengaruh terhadap *cost of equity capital*.

H₄: Komisaris independen, frekuensi pertemuan komite audit, dan kualitas audit secara simultan berpengaruh terhadap *cost of equity capital*.